

**KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN
CERITA CEKAK DALAM MAJALAH JAYA BAYA SERTA RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA JAWA
KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Wahyu Sulistiyaningsih, Sumarwati, Favorita Kurwidaria
FKIP Universitas Sebelas Maret
e-mail : sulistiya1003@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014, serta mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa kelas X sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tema bersifat tradisional. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Penokohan dimunculkan melalui dimensi fisik, psikis, dan sosial. Watak psikis tokoh dimunculkan dengan teknik ekspositori dan dramatik. Latar meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Sudut pandang yang digunakan mayoritas adalah sudut pandang orang pertama. Amanat yang disampaikan berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Nilai moral paling banyak terdapat dalam *cerkak Welingmu* dan *Mbah Kakung*. Nilai sosial dalam *cerkak Welingmu* dan *Oncating Cahya*. Nilai budaya dalam *cerkak Nglegok*. Nilai religius dalam *cerkak Welingmu*, *Mbah Kakung*, dan *Oncating Cahya*. Berdasarkan hasil kajian terhadap unsur intrinsik dan nilai pendidikan, *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014 dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa kelas X SMA.

Kata kunci: unsur intrinsik, nilai pendidikan, *cerkak*, bahan ajar

Abstract: The aims of this study are to describe the intrinsic elements and education values of the short stories in *Jaya Baya Magazine* in the edition of August to October 2014, and to describe the relevance of the intrinsic elements and education value of the short stories in *Jaya Baya Magazine* as teaching materials in Javanese literature appreciation in Senior High School class X. The results showed that the majority themes in the short stories is traditional-based themes. The plot used by the authors in the short stories is chronological plot. The characters consist of the main characters and supporting characters. Characterizations raised through the physical, psychological, and social background. Psychical character was raised by expository and dramatic technique. The setting includes places, time, and social. The point of view which is majority used is first-person perspective. The messages which are conveyed are regarding to attitudes towards oneself, against others, and against God. Moral values are most numerous in *Welingmu* and *Mbah Kakung*. Social value in *Welingmu* and *Oncating Cahya*. Cultural values in *Nglegok*. Religious value in *Welingmu*, *Mbah Kakung*, and *Oncating Cahya*. Based on the results of the study on the intrinsic elements and education values, the short stories in *Jaya Baya Magazine* in the edition of August to October 2014 can be used as teaching materials Javanese literature appreciation in Senior High School Class X.

Keywords: intrinsic elements, educational value, short stories, teaching material

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya imajinatif (Wellek & Warren, 2014: 12). Sebagai karya imajinatif, sastra bukanlah hasil lamunan belaka, tetapi pengarang merefleksikan kehidupan berdasarkan perenungan dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013: 3) bahwa sastra walaupun berupa hasil imajinasi, tidak benar jika dianggap sebagai hasil lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan mengenai hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, seperti dikatakan oleh Ratna (2010: 446) bahwa medium utama karya sastra adalah bahasa. Bahasa sastra tentu berbeda dengan bahasa ilmiah. Nurgiyantoro (2013: 365) menjelaskan bahwa bahasa sastra mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan dari bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah yang rasional dan denotatif. Sastra memiliki dua fungsi yakni *dulce* (indah) dan *utile* (bermanfaat) (Wellek & Warren, 2014: 23). Maksud dari kata *dulce* (indah) adalah menciptakan kesenangan yang bersifat menghibur dan tidak membosankan bagi para penikmat sastra. Sedangkan *utile* (bermanfaat) memiliki maksud bahwa sastra menekankan aspek kebermanfaatan bagi para pembaca.

Karya sastra Jawa modern yang ada dalam masyarakat terdiri atas tiga genre yakni *geguritan* (puisi), *gancaran* (prosa), dan *sandiwara* (drama). Seiring berjalannya waktu, karya sastra Jawa modern mengalami perkembangan. Sejak abad ke-19 karya sastra tidak hanya diterbitkan dalam bentuk buku tetapi juga diterbitkan dalam media massa majalah. Suripan Sadi Hutomo dalam Astuti (2013: 3) menjelaskan bahwa karya sastra Jawa mulai banyak dimuat di majalah atau media massa pada periode sastra majalah yakni tahun 1966. Pada masa itu banyak karya sastra Jawa berbentuk *cerita cekak*, *cerita sambung*, dan *geguritan* dimuat di beberapa majalah Jawa, seperti majalah *Kajawen*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Swara Tama* dan *Pusaka Surakarta*.

Salah satu bentuk karya sastra Jawa yang bergenre prosa yakni *cerita cekak* (selanjutnya disingkat *cerkak*). Di dalam istilah kesusastraan Indonesia *cerkak* sama dengan cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa pendek yang dapat selesai dibaca dalam waktu sekali duduk. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Poe dalam Purba (2010: 50) bahwa cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca dalam waktu sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah, dan memberi kesan tunggal.

Di dalam Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa SMA Provinsi Jawa Tengah pada tingkat X semester gasal, terdapat kompetensi dasar yang berkaitan dengan *cerkak*. Adapun kompetensi dasar tersebut adalah menelaah dan menulis *cerkak*. Kegiatan pembelajaran menelaah dan menulis *cerkak* tentu menggunakan bahan ajar berupa *cerkak*. *Cerkak* yang dijadikan sebagai bahan ajar haruslah *cerkak* dengan tema yang sesuai dengan usia siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semi (1993: 199) bahwa pemilihan karya sastra yang dibaca siswa harus memperhatikan unsur minat, kecocokan dengan tingkat pendidikan dan umur, serta memperhitungkan faktor psikologis dan intelektual.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran apresiasi *cerkak* di sebuah sekolah dalam kegiatan program pengalaman lapangan. Guru menggunakan *cerkak* dalam lembar kerja siswa tahun ajaran sebelumnya, padahal sekolah tersebut berlangganan majalah-majalah berbahasa Jawa yang di dalamnya terdapat *cerkak*. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru kurang memanfaatkan bahan ajar yang ada. Pemanfaatan *cerkak* dalam media massa dirasa relevan untuk digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Salah satu majalah Jawa yang memuat *cerkak* adalah majalah *Jaya Baya*. Usia Majalah *Jaya Baya* sudah cukup tua, pertama terbit pada tanggal 1 Desember 1945. Sebagai sebuah media massa yang mampu bertahan dan *eksis* dalam waktu yang begitu lama tentu telah memiliki pengalaman yang banyak dalam hal penggunaan bahasa. *Cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* mayoritas menceritakan problematika kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Siswa akan lebih mudah memahami maksud yang terkandung dalam *cerkak* tersebut karena merupakan refleksi dan cerminan dari realita kehidupan siswa yang memang berada dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Untuk dapat memahami maksud dan isi *cerkak* secara keseluruhan, siswa perlu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik *cerkak* terlebih dahulu. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Teeuw dalam Jabrohim (2001: 54) bahwa untuk memahami makna dari suatu karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari *diri* dan niat penulis. Unsur intrinsik merupakan unsur

pembangun yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tema adalah gagasan utama pada sebuah cerita atau karya sastra. Berdasarkan segi dikhotomis, Nurgiyantoro (2013: 125) membagi tema menjadi dua yaitu tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional cenderung berpedoman pada prinsip bahwa kebaikanlah yang selalu menang, sedangkan tema nontradisional bersifat melawan arus. Di dalam tema nontradisional justru kejahatan yang menang. Alur memuat kronologi peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013: 209-210) membedakan tahapan alur menjadi lima yaitu *situation* (tahap penyituasian), *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), *rising action* (tahap peningkatan konflik), *climax* (tahap klimaks), dan *denouement* (tahap penyelesaian).

Istilah tokoh berbeda dengan penokohan. Tokoh mengacu pada subjek atau orang yang bertindak dalam cerita. Berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam penceritaan. Tokoh utama ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi pada sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan hanya ditampilkan beberapa kali saja.

Penokohan mengacu pada watak atau sifat dari para tokoh dalam cerita. Watak tokoh digambarkan oleh pengarang dalam tiga dimensi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Waluyo (2011: 21) yang menyatakan bahwa watak tokoh dalam fiksi digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu dimensi psikis (kejiwaan), dimensi fisik (jasmaniah), dan dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan). Dimensi fisik memuat ciri-ciri fisik, penyakit, keadaan para tokoh, dan lain-lain. Dimensi psikis menunjukkan watak baik dan buruk dari para tokoh, seperti baik, penyabar, bijaksana, sombong, dan lain-lain. Dimensi sosial meliputi pekerjaan, kelas sosial, latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan dari para tokoh.

Pengarang memunculkan watak tokoh dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori merupakan teknik pemunculan watak tokoh melalui deskripsi langsung dari pengarang. Sedangkan teknik dramatik merupakan teknik pemunculan watak tokoh melalui dialog. Teknik pelukisan tokoh dramatik meliputi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus

kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat meliputi semua tempat yang ada di dalam cerita. Latar waktu meliputi segala waktu yang terdapat dalam cerita. Sedangkan latar sosial berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat dalam cerita. Nurgiyantoro (2013: 322) menjelaskan latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

Sudut pandang menyoroti pada posisi seorang pengarang dalam cerita. Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Ciri sudut pandang orang pertama adalah digunakannya kata “aku” atau “saya” sebagai bentuk sapaan diri penulis. Sedangkan sudut pandang orang ketiga, penulis menceritakan kisah orang lain dengan menggunakan kata “dia”, “mereka”, atau menyebut nama.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Melalui amanat, pengarang memiliki harapan bahwa nantinya pembaca mampu mengambil pelajaran serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembaca akan merasakan kebermanfaatan dari sebuah karya sastra, seperti halnya fungsi dari sastra yakni *dulce* (bermanfaat).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah hal yang bersifat baik atau buruk dalam interaksi antarmanusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudrajat (2012: 22) bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk, bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Penelitian relevan mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam *cerkak* adalah penelitian Arfiana (2014) yang menyatakan bahwa sastra bukanlah benda mati yang tidak berarti. Sastra memuat ajaran-ajaran berupa nilai-nilai dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan.

Nilai pendidikan dalam karya sastra secara umum meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius. Nilai moral berkaitan dengan perilaku baik dan buruk dari seseorang. Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan

interaksi sosial antarmanusia. Ismawati (2013: 21) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran, dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semua itu mengarah kepada kebaikan, pantas diperoleh, dan pantas dikejar. Nilai religius berkaitan dengan sikap percaya adanya Tuhan, pengalaman agama, dan lain-lain.

Beberapa *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* yang mengandung nilai pendidikan dirasa sesuai untuk dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa. *Cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014 banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk diajarkan pada siswa. Nilai-nilai pendidikan dalam *cerkak* lambat laun akan dapat berpengaruh terhadap karakter yang baik pada diri siswa.

Di dalam kegiatan pembelajaran terdapat materi yang sering disebut dengan istilah bahan ajar. Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013: 1) memaparkan definisi bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Kaitanya dengan upaya pemilihan bahan ajar, harus diperhatikan beberapa hal. Ismawati (2013: 35) menyebutkan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni: 1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir; 2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif; 3) Materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial.

Sehubungan dengan berpotensi *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* untuk dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji *cerkak* majalah *Jaya Baya*. Adapun penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural dan dikaitkan dengan nilai pendidikan. Sepengetahuan peneliti belum banyak penelitian terhadap *cerkak* yang dikaitkan dengan nilai pendidikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra Jawa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengkaji *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014 dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan judul “Kajian Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan *Cerita Cerkak* dalam Majalah *Jaya*

Baya serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Jawa Kelas X Sekolah Menengah Atas.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014? 2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014? 3. Bagaimanakah relevansi unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014 sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa kelas X sekolah menengah atas?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji karya sastra berbentuk teks dokumen berupa *cerkak*. Oleh karena bahan kajian berbentuk dokumen, sehingga penelitian ini bersifat lentur tidak terikat tempat maupun waktu, artinya penelitian ini dapat dikerjakan dimana saja dan kapan saja. Penelitian ini direncanakan akan selesai dalam waktu 6 bulan yakni bulan Desember 2014 hingga Mei 2015.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural. Data penelitian berupa teks *cerkak* yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan transkrip hasil wawancara. Data teks *cerkak* diperoleh dari sumber data dokumen majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014. Sedangkan data transkrip hasil wawancara diperoleh dari sumber data beberapa informan guru dan siswa kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Di dalam kegiatan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dan teknik wawancara mendalam. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014 memuat dua belas *cerkak*, kemudian diseleksi berdasarkan kemiripan tema. Melalui proses pembacaan *cerkak* secara berulang-ulang, diperoleh enam *cerkak* yang mengangkat cerita dengan tema yang hampir sama yakni mengenai perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan disertai akibat dari perilaku tersebut. Adapun keenam *cerkak* tersebut yakni

Welingmu karya Hanif Rahma, *Sarwa Sujana* karya Afin Yulia, *Telulasan* karya Mbah Met, *Mbah Kakung* karya Al Aris Purnomo, *Nglegok* karya Imam H., dan *Oncating Cahya* karya Zuly Kristanto.

Unsur Intrinsik *Cerkak* Majalah *Jaya Baya*

Unsur intrinsik *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Para pengarang *cerkak* majalah *Jaya Baya* mengangkat cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa dengan fokus perbuatan baik maupun buruk yang disertai dengan akibat dari perbuatan tersebut. Mayoritas *cerkak* majalah *Jaya Baya* mengandung tema tradisional. Keenam *cerkak* majalah *Jaya Baya* menggunakan alur maju. Peristiwa dalam *cerkak* dipaparkan secara kronologis mulai dari tahap penggambaran situasi dan pengenalan para tokoh hingga tahap penyelesaian. Penyelesaian cerita ada yang bersifat *happy ending* (cerita berakhir dengan bahagia) dan ada juga yang bersifat *sad ending* (cerita berakhir dengan kesedihan).

Pengarang memunculkan tokoh dalam *cerkak* disertai karakter orang Jawa yang berpedoman pada prinsip *sepi ing pamrih, rame ing gawe* ‘membantu tanpa mengharap imbalan’. Senada dengan penelitian Huda (2013) yang menyatakan bahwa kehidupan pedesaan masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Lingkungan pedesaan senantiasa mengutamakan keharmonisan dan keselarasan makhluk dengan dunia sekitarnya. Watak para tokoh dimunculkan oleh pengarang melalui dimensi fisik, dimensi psikis, dan dimensi sosial. Pengarang menyampaikan watak para tokoh secara langsung (ekspositori) dan tidak langsung (dramatik). Teknik cakapan dan tingkah laku paling banyak digunakan oleh pengarang.

Latar *cerkak* majalah *Jaya Baya* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan yakni lingkungan pedesaan masyarakat Jawa Timuran. Hal tersebut dapat diketahui dari munculnya kata-kata khas dari percakapan para tokoh seperti *megawe*, *bae*, *sueru*, *mari*, dan *je*. Dialek dapat menunjukkan latar tempat dari suatu cerita. Senada dengan penelitian Uniawati (2011) yang menjelaskan di dalam cerita objek kajiannya terdapat kata-kata khas seperti *marlojong*, *mangidolong*, *abit partanding*, dan *datu* yang menunjukkan latar Sumatra Utara. Latar waktu yang digunakan oleh pengarang mayoritas bersifat implisit, sehingga latar waktu dapat diketahui berdasarkan pemahaman masing-

masing pembaca. Latar sosial *cerkak* menggambarkan masyarakat yang masih memiliki keyakinan adanya dukun, pesugihan babi ngepet, sangat kental dengan tradisi *petungan*, dan memiliki pandangan bahwa anak perempuan yang sudah berusia lima belas tahun harus segera dinikahkan.

Mayoritas pengarang *cerkak* majalah *Jaya Baya* menggunakan sudut pandang orang pertama. *Cerkak* yang menggunakan sudut pandang orang pertama yakni *cerkak Welingmu*, *Sarwa Sujana*, *Telulasan*, *Mbah Kakung*, dan *Oncating Cahya*. Sedangkan *cerkak* yang berjudul *Nglegok* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Maksud keenam *cerkak* tetap dapat dipahami secara baik oleh pembaca meski menggunakan sudut pandang orang pertama maupun sudut pandang orang ketiga.

Amanat dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* yakni mengenai perilaku menghargai pemberian orang lain dan peduli terhadap sesama. Amanat mengenai hubungan manusia dengan Tuhan juga banyak disampaikan pengarang dalam *cerkak*. Perilaku tersebut antara lain hanya bergantung pada Tuhan pada, yakin akan kebesaran Tuhan, dan percaya takdir Tuhan. Pengarang juga menyampaikan amanat yang berkaitan dengan diri sendiri. Amanat tersebut antara lain bijaksana, tanggung jawab, sabar, syukur, dan ikhlas.

Nilai Pendidikan *Cerkak* Majalah *Jaya Baya*

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung nilai pendidikan. Senada dengan penelitian Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa karya yang bermutu tidak sebatas manis dinikmati dan dikisahkan kembali. Karya yang bermutu harus mampu menyumbangkan renungan-renungan yang bermakna bagi kehidupan, nilai-nilai tertentu sebagai paduan falsafah dan estetika dari kesadaran kreativitas. Nilai pendidikan dalam karya sastra antara lain nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius. Hal tersebut senada dengan penelitian Hepola (2014) yang menyatakan bahwa dalam karya sastra novel, cerita pendek, puisi, karya fiksi lainnya mengandung kebenaran yang berarti mengenai wawasan penting dari kehidupan nyata seperti moralitas, psikologi, masyarakat, agama, kecantikan, cinta, dan budaya.

Nilai moral paling banyak ditemukan dalam *cerkak Welingmu* dan *Mbah Kakung*. Nilai moral yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* antara lain berbakti, sederhana, bijaksana, tanggung jawab, pantang menyerah, sabar, dan ikhlas. Semua nilai moral di atas merupakan nilai yang positif dan patut diteladani karena

pada dasarnya siswa merupakan individu berhati nurani yang memiliki hasrat untuk selalu berbuat baik. Nilai sosial paling banyak ditemukan dalam *cerkak Welingmu* dan *Oncating Cahya*. Nilai sosial yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* antara lain saling menghormati dan menghargai, saling memahami, peduli, membantu orang lain, dan kerja sama. Nilai sosial yang dipaparkan di atas penting untuk diajarkan pada siswa, karena siswa hidup dalam lingkungan masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain.

Keenam *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* memunculkan nilai budaya yang berbeda-beda. Nilai budaya tersebut antara lain *unggah-ungguh*, *petungan*, *gembyangan*, ritual bersih desa dan tradisi syukuran. Nilai budaya tersebut sangat penting untuk diajarkan pada siswa karena siswa merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang harus paham dengan budaya Jawa. Nilai religius paling banyak ditemukan dalam *cerkak Welingmu* dan *Oncating Cahya*. Nilai religius yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* antara lain hanya bergantung pada Allah, yakin akan kebesaran Allah, percaya pada takdir, tawakal, bersyukur, yakin bahwa segala yang ada di dunia hanyalah titipan, beribadah, berdoa, dan *yassinan*. Nilai religius tersebut perlu diajarkan pada siswa karena siswa merupakan individu yang beragama. Terlebih masyarakat Jawa mayoritas beragama islam.

Relevansi *Cerkak* dalam Majalah *Jaya Baya* sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Jawa di Sekolah Menengah Atas

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sastra Jawa pada tingkat X SMA semester gasal yang berkaitan dengan sastra prosa yakni materi *cerkak*. *Cerkak* yang mengandung nilai-nilai pendidikan dirasa lebih tepat untuk digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa di sekolah. Nilai-nilai didaktis dalam sebuah karya sastra lambat laun akan mempengaruhi karakter para pembaca. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Almerico (2014) yang menyatakan bahwa anak-anak dapat belajar tentang karakter yang baik melalui sastra. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru bahasa Jawa dan dua siswa SMA diperoleh informasi bahwa *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014 memuat banyak nilai pendidikan. Selain memuat banyak nilai-nilai pendidikan, *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* juga dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa di sekolah.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *saintifik*. Pendekatan *saintifik* meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berikut langkah-langkah pembelajaran menelaah *cerkak* dengan menggunakan bahan ajar *cerkak* majalah *Jaya Baya*: 1) Guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok. 2) Guru membagikan fotokopian *cerkak* majalah *Jaya Baya* pada masing-masing kelompok. 3) Dalam kegiatan mengamati, siswa dalam kelompok diminta untuk membaca dan mencermati *cerkak* majalah *Jaya Baya*. 4) Kegiatan mengumpulkan informasi meliputi identifikasi unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang terkandung dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya*. 5) Dalam kegiatan menanya, guru menanyakan pada siswa mengenai nilai-nilai positif apa saja yang ditemukan dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya*. 6) Dalam kegiatan mengasosiasi, siswa diminta untuk mengaitkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam *cerkak* dengan kehidupan sehari-hari. 7) Kegiatan terakhir yakni mengkomunikasikan, guru meminta beberapa kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok secara lisan di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan.

Melalui kegiatan mencermati dan mengidentifikasi *cerkak* majalah *Jaya Baya*, siswa akan berusaha menemukan perilaku-perilaku positif yang terdapat dalam *cerkak*. Setelah menemukan nilai-nilai positif, siswa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Siswa akan mendeskripsikan keterkaitan *cerkak* dengan kehidupan sehari-hari yang mereka ketahui atau mereka alami. Dengan demikian, secara tidak langsung siswa akan paham mengenai dampak baik dari nilai-nilai positif tersebut. Sehingga akan muncul keinginan untuk mencontoh atau melakukan perilaku yang termasuk dalam nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat X SMA semester gasal juga terdapat kompetensi dasar menulis *cerkak*. Sehingga *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* juga dapat digunakan sebagai bahan ajar kompetensi dasar menulis *cerkak*. Melalui pembelajaran apresiasi sastra Jawa menggunakan bahan ajar *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* edisi Agustus – Oktober 2014, siswa akan lebih paham mengenai nilai-nilai kehidupan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2012) yang menyatakan bahwa pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah merupakan satu

hal yang baik sebab pada struktur cerpen terdapat konsep mengenai sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan tempat siswa berada. Lebih lanjut Juanda menjelaskan bahwa sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam struktur cerpen karena lingkungan siswa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan cerita.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tema dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* mayoritas bersifat tradisional. Alur yang digunakan adalah alur maju. Penokohan dimunculkan oleh pengarang melalui dimensi fisik, psikis, dan sosial dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik. Latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan pengarang mayoritas adalah sudut pandang orang pertama. Amanat yang disampaikan berkaitan dengan perilaku terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Nilai pendidikan dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius. *Cerkak* majalah *Jaya Baya* relevan digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa di sekolah karena cerita berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mengandung banyak nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) *Cerkak* majalah *Jaya Baya* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan bacaan yang bermanfaat. Penulis berharap siswa dapat memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *cerkak* serta meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 2) *Cerkak* majalah *Jaya Baya* dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa di sekolah. Penulis berharap penggunaan *cerkak* majalah *Jaya Baya* dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, Gina M. (2014). Building Character Through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*. 26. Diperoleh 8 Mei 2015, dari <http://www.aabri.com/manuscripts/141989.pdf>
- Arfiana, Sandita Nityas. (2014). *Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Nilai Pendidikan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

- Astuti, Kabul. (2013). *Perkembangan Majalah Berbahasa Jawa dalam Pelestarian Sastra Jawa*. Proceeding Seminar Internasional tentang Bahasa dan Budaya Austronesia-Non Austronesia. Bali: Universitas Udayana.
- Hepola, Allison Jill. (2014). The Reality of Fictional Characters and The Cognitive Value of Literature: Some Suprising Insights from Philosophy. *Expositions*, 8.2, 79-89. Diperoleh 8 Mei 2015, dari <http://expositions.journals.villanova.edu/article/view/1840/1684>
- Huda, Koirul Ulul. (2013). *Kumpulan Cerkak Katresnan Rinonce Karya M. Adi Kajian Struktural*. Skripsi (Versi elektronik). Diperoleh 24 Oktober 2014, dari <http://lib.unnes.ac.id/18416/1/2151408010.pdf>
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jabrohim & Ari Wulandari (Eds). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya
- Juanda, Asep. (2012). Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Alinea*, 1 (1), 29-38.
- Kurniawan, Eka. (2014). *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Didik dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Padang: Akademia Permata
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purba, Antilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sudrajat. (2012). Cerita Rakyat di Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur (Kajian Struktur, Nilai Edukatif dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar). *Alinea*, 1 (1), 19-28.
- Uniawati. (2011). Cerpen Tiurmaida: Kajian Struktural Tzvetan Todorov. *Kandai*, 7 (1), 71-80.
- Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama